Tugas Kitab Hikmat

Yuniarti Priskila Selannoe
23.3.1.TH.12

AMSAL 31:10–31

Amsal 31:10–31 merupakan bagian penutup kitab Amsal. Bagian ini menceritakan seorang istri yang cakap, dapat dipercaya, rajin bekerja, memperhatikan keluarganya, dan peduli kepada orang lain. Melalui kehidupannya, pembaca dapat melihat bagaimana hikmat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hikmat terlihat dari cara seseorang mengambil keputusan, menggunakan hartanya, berbicara, dan memperlakukan sesama. Dalam bahasa Ibrani, bagian ini berbentuk puisi akrostik. Artinya, setiap ayat dimulai dengan huruf yang mengikuti urutan abjad Ibrani. Ada dua puluh dua ayat, sesuai dengan jumlah huruf dalam abjad Ibrani. Susunan ini membantu pembaca mengingat pengajarannya dan memberikan gambaran yang lengkap tentang perempuan yang berhikmat.

Untuk memudahkan pembahasan, Amsal 31:10–31 dapat dibagi sebagai berikut:

10–12 : istri yang berharga dan dapat dipercaya.
13–19 : rajin bekerja dan bijaksana dalam mengelola hasil pekerjaan.
20–24 : peduli kepada orang miskin dan memperhatikan keluarga.
25–27 : memiliki karakter yang kuat dan perkataan yang bijaksana.
28–31 : mendapat penghargaan karena hidup takut akan Tuhan.

Dalam bagian pertama (ayat 10–12), penulis memperkenalkan seorang istri yang cakap. Ungkapan Ibraninya adalah אֵשֶׁת־חַיִל (*eshet khayil*). Kata *eshet* berarti “istri” atau “perempuan”, sedangkan *khayil* dalam bagian ini menunjukkan kemampuan dan karakter yang kuat. Jadi, istri yang cakap adalah perempuan yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik serta memiliki pendirian yang benar. Ungkapan yang sama juga dipakai untuk menyebut Rut dalam Rut 3:11. Pertanyaan “Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?” menunjukkan bahwa perempuan seperti ini sangat berharga. Nilainya disebut melebihi permata. Melalui perbandingan tersebut, penulis mengajak pembaca menghargai kualitas hidup seseorang. Harta dapat dibeli, tetapi kesetiaan, kejujuran, dan kebijaksanaan tumbuh melalui cara seseorang menjalani kehidupannya.

Perbandingan dengan permata juga ditemukan dalam Amsal 3:15 dan 8:11 ketika penulis membicarakan hikmat. Hubungan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Amsal 31 menjadi contoh orang yang menjalankan hikmat. Hal-hal yang sebelumnya diajarkan dalam kitab Amsal sekarang terlihat melalui tindakan seorang perempuan dalam keluarganya dan masyarakat. Ayat 11 menyatakan bahwa hati suaminya percaya kepadanya. Kata Ibrani בָּטַח

(*batakh*) berarti “percaya” atau “menaruh keyakinan”. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa suaminya dapat mengandalkan kejujuran, kemampuan, dan keputusan istrinya. Dalam ayat-ayat berikutnya, perempuan ini membeli ladang, mengusahakan kebun anggur, dan menjual hasil pekerjaannya. Ia mendapat kepercayaan untuk memakai kemampuan yang dimilikinya.

Ayat 12 menjelaskan bahwa ia berbuat baik kepada suaminya sepanjang hidupnya. Kata טוֹב (*tov*) berarti “baik” atau “kebaikan”. Kebaikan tersebut dilakukan terus-menerus. Kesetiaannya terlihat dari usaha untuk menjaga kehidupan bersama dan mendatangkan kesejahteraan bagi keluarga. Dengan demikian, hubungan yang baik dibangun melalui tindakan yang dapat dipercaya dari hari ke hari. Bagian kedua (ayat 13–19) menjelaskan kerajinan dan kemampuannya dalam bekerja. Ayat 13 menyebutkan bahwa ia mencari bulu domba dan rami, yaitu bahan yang dapat diolah menjadi kain. Kata דָּרַשׁ (*darash*) berarti “mencari” atau “mengusahakan”. Kata ini menunjukkan bahwa ia berinisiatif menyediakan apa yang diperlukan untuk pekerjaannya.

Ia juga bekerja dengan senang hati. Kata חֵפֶץ (*khefets*) mengandung arti “kesenangan” atau “keinginan”. Dalam konteks ini, pekerjaannya dilakukan dengan kemauan dan kesungguhan. Ia menggunakan keterampilannya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Sikap ini mengajarkan bahwa tanggung jawab perlu dikerjakan dengan hati yang bersedia. Ayat 14 membandingkannya dengan kapal saudagar yang membawa makanan dari jauh. Gambaran ini menunjukkan usahanya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ia mempunyai pandangan yang luas dan bersedia mencari apa yang diperlukan keluarganya. Ia memahami bahwa kebutuhan hidup perlu dipikirkan dan dipersiapkan.

Dalam ayat 15, ia bangun ketika hari masih gelap untuk menyediakan makanan bagi rumah tangga dan para pelayannya. Penyebutan pelayan menunjukkan bahwa ia juga mengatur pekerjaan dalam rumah tangga. Ia memperhatikan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Gambaran bangun pagi ini perlu dipahami sebagai pujian atas ketekunannya. Ayat tersebut tidak menetapkan jam bangun yang wajib diikuti setiap perempuan. Keadaan setiap keluarga berbeda. Hal yang dapat diteladani adalah kesediaannya memperhatikan kebutuhan keluarga dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

Ayat 16 memperlihatkan kemampuannya mengambil keputusan. Ia mempertimbangkan sebuah ladang, kemudian membelinya. Kata זָמַם (*zamam*) dalam ayat ini berarti “merencanakan” atau “mempertimbangkan”. Sebelum bertindak, ia memikirkan kegunaan dan

hasil yang mungkin diperoleh. Sikap ini menunjukkan bahwa kerajinan perlu disertai pertimbangan yang matang.

Dari hasil pekerjaannya, ia mengusahakan kebun anggur. Ungkapan "buah tangannya" menunjuk pada hasil usaha yang telah dikerjakan. Ia menggunakan hasil tersebut untuk mengembangkan sumber penghasilan. Melalui tindakan ini, pembaca diajar untuk mengelola hasil pekerjaan dengan bijaksana dan memikirkan kebutuhan masa depan.

Ayat 17 menggambarkan bahwa ia mengikat pinggangnya dengan kekuatan. Kata עֹז (*oz*) berarti "kekuatan". Mengikat pinggang merupakan gambaran kesiapan untuk bekerja. Sesudah membuat rencana, ia bersedia melakukan pekerjaan yang diperlukan. Rencana yang baik menjadi berguna ketika diwujudkan melalui tindakan. Ayat 18 menyebutkan bahwa ia mengetahui hasil usahanya menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa ia memperhatikan perkembangan pekerjaannya. Gambaran pelita yang tidak padam pada malam hari memperkuat kesan ketekunan dan kehidupan rumah tangga yang terpelihara. Karena bentuknya puisi, ungkapan tersebut tidak perlu dipahami sebagai tuntutan untuk terus bekerja tanpa beristirahat.

Ayat 19 kembali menggambarkan tangannya yang bekerja dengan alat pemintal. Pengulangan tentang tangan menunjukkan bahwa kecakapannya tampak melalui pekerjaan nyata. Ia menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hikmat terlihat dalam pekerjaan yang mungkin tampak biasa, tetapi dilakukan dengan baik dan membawa manfaat.

Bagian ketiga (ayat 20–24) menunjukkan bahwa perhatian perempuan ini juga menjangkau orang-orang di luar keluarganya. Ayat 20 mengatakan bahwa ia membuka tangannya bagi orang miskin dan mengulurkan tangannya kepada orang yang membutuhkan. Kata עָנִי (*ani*) dapat berarti "miskin" atau "tertindas", sedangkan אֶבְיוֹן (*evyon*) berarti "orang yang berkekurangan". Ada hubungan yang menarik antara ayat 19 dan 20. Tangan yang dipakai untuk bekerja juga dipakai untuk menolong. Hasil pekerjaan memberinya kesempatan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, kecakapan mengelola harta berjalan bersama kemurahan hati.

Kepedulian ini juga sejalan dengan Amsal 31:8–9, yang mengajarkan pembelaan terhadap orang miskin dan lemah. Dalam kehidupan perempuan ini, pengajaran tersebut diwujudkan melalui pertolongan. Ia memahami bahwa ada orang lain yang membutuhkan perhatian dan bantuan. Ayat 21 menyatakan bahwa ia tidak takut ketika salju datang karena

keluarganya telah memiliki pakaian yang diperlukan. Ketenteramannya berhubungan dengan persiapan yang sudah dilakukan. Ia memikirkan kebutuhan sebelum kesulitan datang. Sikap ini mengajarkan bahwa perhatian kepada keluarga juga berarti berusaha mempersiapkan mereka menghadapi keadaan yang sulit.

Pada ayat ini terdapat perbedaan terjemahan mengenai pakaian keluarganya. Teks Ibrani dapat dibaca sebagai pakaian "kirmizi", sedangkan beberapa terjemahan kuno mendukung pengertian pakaian "rangkap". Apa pun pilihan terjemahannya, pokok ayat ini adalah kesiapan perempuan tersebut menyediakan pakaian bagi keluarganya ketika menghadapi cuaca dingin. Ayat 22 menyebut pakaian lenan halus dan kain ungu. Keterangan ini menunjukkan bahwa rumah tangganya menikmati kehidupan yang berkecukupan. Namun, sebelumnya penulis telah menjelaskan kemurahan hatinya kepada orang miskin. Karena itu, kecukupan yang dimiliki dipakai untuk memelihara keluarga sekaligus menolong sesama.

Ayat 23 menyebut bahwa suaminya dikenal di pintu gerbang ketika duduk bersama para tua-tua. Kata שַׁעַר (*shaar*) berarti "pintu gerbang". Dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, pintu gerbang juga menjadi tempat pertemuan dan penyelesaian urusan masyarakat. Ayat ini memperlihatkan hubungan antara kehidupan keluarga dan kehidupan sosial. Teks tidak menjelaskan bahwa seluruh kedudukan suaminya berasal dari pekerjaan istrinya. Namun, penempatan ayat ini di tengah pujian terhadap perempuan tersebut menunjukkan bahwa perannya mempunyai arti bagi kehidupan keluarga secara keseluruhan. Pekerjaan dan tanggung jawab yang dijalankannya layak diperhatikan.

Ayat 24 kembali menyebut pekerjaannya membuat kain dan menjualnya kepada pedagang. Perempuan ini mampu menghasilkan barang, mengelola usaha, dan berhubungan dengan orang lain dalam perdagangan. Gambaran tersebut memperlihatkan luasnya kemampuan dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Bagian keempat (ayat 25–27) lebih menekankan karakter dan perkataannya. Ayat 25 menyebut kekuatan dan kemuliaan sebagai pakaiannya. Kata עֹז (*oz*) berarti "kekuatan", sedangkan הָדָר (*hadar*) berarti "kehormatan" atau "kemuliaan". Pakaian di sini dipakai sebagai gambaran tentang kualitas dirinya.

Sebelumnya penulis menyebut pakaian yang dikenakannya. Sekarang perhatian pembaca diarahkan kepada keteguhan dan kehormatan hidupnya. Kualitas tersebut tampak dalam cara ia menghadapi tanggung jawab dan memperlakukan orang lain. Ia juga digambarkan tertawa menghadapi hari depan. Ungkapan ini menunjukkan keberanian dan

Yuniarti Priskila Selannoe
23.3.1.TH.12

ketenangan menghadapi masa yang akan datang. Ia memang tidak mengetahui semua yang akan terjadi, tetapi telah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Persiapan dan ketekunannya membantu dia menghadapi masa depan dengan keyakinan.

Ayat 26 menyatakan bahwa ia membuka mulutnya dengan hikmat. Kata חָכְמָה (*khokhmah*) berarti "hikmat" atau "kebijaksanaan". Hikmat terlihat melalui kemampuannya mempertimbangkan apa yang perlu dikatakan dan bagaimana menyampaikannya. Dalam ayat yang sama terdapat ungkapan תּוֹרַת־חֶסֶד (*torat khesed*). Kata *torah* berarti "pengajaran" atau "petunjuk", sedangkan *khesed* berarti "kasih setia" atau "kebaikan". Ungkapan ini dapat dipahami sebagai pengajaran yang disampaikan dengan kasih. Ia menggunakan perkataannya untuk membimbing dan membangun orang lain.

Ayat ini memperlihatkan bahwa perempuan tersebut juga berperan sebagai pengajar. Ia mempunyai pemahaman yang dapat dibagikan kepada orang lain. Pengetahuan dan kasih berjalan bersama dalam perkataannya. Nasihat yang baik perlu disampaikan dengan cara yang menolong orang memahami dan menerima kebenaran. Ayat 27 menyebut bahwa ia memperhatikan jalannya kehidupan rumah tangga. Kata צוֹפִיָּה (*tsofiyyah*) berarti "mengawasi" atau "memperhatikan". Ia mengenali keadaan keluarganya dan tidak membiarkan tanggung jawabnya terbengkalai. Kesibukan bekerja tetap disertai perhatian kepada kehidupan bersama.

Pernyataan bahwa ia tidak memakan roti kemalasan menegaskan kesungguhannya. Yang dipersoalkan adalah sikap mengabaikan tanggung jawab. Ayat ini perlu diterapkan dengan memahami keadaan seseorang, sebab beristirahat, mengalami sakit, atau memiliki keterbatasan berbeda dari kemalasan. Bagian penutup (ayat 28–31) berisi penghargaan terhadap kehidupan perempuan tersebut. Anak-anaknya menyebutnya berbahagia dan suaminya memujinya. Setelah berbagai pekerjaan dijelaskan, penulis memperlihatkan tanggapan keluarga terhadap semua yang telah dilakukannya.

Bagian ini juga mengajarkan tanggung jawab keluarga untuk memberikan penghargaan. Perhatian dan pengorbanan yang dilakukan setiap hari sering dianggap biasa. Melalui pujian anak-anak dan suaminya, pembaca diajak mengakui kebaikan orang yang telah memelihara kehidupan bersama. Ayat 29 menyampaikan pujian suami bahwa banyak perempuan telah berbuat baik, tetapi istrinya melebihi mereka. Ungkapan ini merupakan bahasa kasih dan kekaguman. Ia menghargai istrinya berdasarkan kehidupan yang telah dijalani bersama. Kata חַיִל (*khayil*) kembali muncul dalam ayat ini dan mengingatkan pembaca pada sebutan "istri yang cakap" di awal puisi.

Tugas Kitab Hikmat

Yuniarti Priskila Selannoe
23.3.1.TH.12

Ayat 30 menjadi bagian yang menjelaskan dasar seluruh pujian tersebut. Kemolekan disebut menipu dan kecantikan disebut sia-sia. Kata הֶבֶל (*hevel*), yang diterjemahkan “sia-sia”, secara harfiah berarti “uap” atau “napas”. Gambaran ini menunjukkan sesuatu yang sementara dan mudah berlalu. Penulis mengingatkan bahwa penampilan tidak cukup untuk mengenal kualitas hidup seseorang. Kecantikan dapat berubah, sedangkan karakter terlihat melalui cara seseorang menjalani kehidupan. Karena itu, pujian yang terutama diberikan kepada perempuan yang takut akan Tuhan.

Ungkapan Ibraninya adalah יִרְאַת־יְהוָה (*yir’at YHWH*), “takut akan TUHAN”. Dalam konteks ini, takut akan Tuhan berarti menghormati-Nya, mengakui kewenangan-Nya, dan bersedia hidup menurut kehendak-Nya. Hubungan dengan Tuhan menjadi arah bagi keputusan dan tindakannya. Ayat ini berhubungan dengan Amsal 1:7, yang menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Pada awal kitab, pembaca menerima dasar kehidupan berhikmat. Pada akhir kitab, pembaca melihat bagaimana dasar tersebut dijalankan melalui kehidupan seseorang.

Dengan demikian, kerajinan, kecakapan, kemurahan hati, dan perkataan perempuan tersebut dipahami sebagai bagian dari kehidupannya di hadapan Tuhan. Iman terlihat dalam pekerjaan sehari-hari, pengelolaan harta, pemeliharaan keluarga, dan perhatian kepada orang yang membutuhkan. Ayat 31 ditutup dengan ajakan agar ia menerima bagian dari hasil pekerjaannya. Ungkapan תְּנוּ־לָהּ (*tenu lah*) berarti “berikanlah kepadanya”. Perintah ini mengarahkan perhatian kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka mempunyai tanggung jawab untuk mengakui dan menghargai apa yang telah dikerjakannya.

Perbuatannya juga disebut memujinya di pintu gerbang. Pada ayat 23, suaminya dikenal di sana. Pada akhir puisi, hasil pekerjaannya sendiri mendapat penghargaan di tempat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya layak diakui oleh keluarga dan masyarakat. Amsal 31:10–31 memperlihatkan kehidupan perempuan yang menggunakan kemampuannya dengan bertanggung jawab. Ia bekerja, mempertimbangkan keputusan, mengajar dengan kasih, dan membuka tangan bagi orang yang membutuhkan. Semua itu mendapat arah dari sikap takut akan Tuhan. Melalui kehidupannya, pembaca diajak menjalankan hikmat dalam tanggung jawab sehari-hari serta menghargai orang-orang yang telah membawa kebaikan bagi keluarga dan masyarakat.